



DAFTAR ISI

HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

HALAMAN

Penyuluhan Kesadaran Hukum dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja pada Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia (Perkemi) Dojo Universitas Muhammadiyah Buton <i>Indah Kusuma Dewi & Hardin</i>	1
Pembinaan Aparat Desa Tentang Administrasi Desa (Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan) <i>Ansar Suherman</i>	18
Cara Pembuatan Pestisida Nabati pada Kelompok Tani Baru Jaya dan Penerapannya pada Usahatani Kakao Di Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau <i>Hardin</i>	33
Gerakan Sedekah Ilmu Buton Raya Educare: Penerapan Metode <i>Multiple Intellegences</i> Bagi Anak-Anak Desa Kepulauan Buton <i>Andy Arya M. Wijaya, Sardin, & Suhardiyanto</i> ,	45
Pengidentifikasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga Di Kabupaten Buton Selatan <i>Asma Kurniati & Ria Safaria Sadif</i>	59
Pemasaran Produk Hasil Rumput Laut Di Desa Waara Sebagai Pintu Gerbang Pulau Muna <i>Moh. Rusman Ramli</i>	71
Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (Gernas) Kakao Di Kabupaten Buton <i>Safrin Edy & Cecep Nuryadin</i>	78
Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkolosis <i>Agus Slamet</i>	99
Pelaksanaan Pendaftaran Tanah dalam Konsepsi UUPA Di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton <i>Safrin Salam & Edy Nurcahyo</i>	108



PENGIDENTIFIKASIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT ASAL MULA BENTENG MATULUNGA DI KABUPATEN BUTON SELATAN

Asma Kurniati & Ria Safaria Sadif

Email: Asmakurniati@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Buton Selatan memiliki banyak warisan budaya yang sangat menarik dan dijadikan sebagai objek wisata seperti Benteng Matulunga. Namun pada umumnya benteng-benteng warisan budaya tersebut banyak yang kondisinya sudah rusak dan tidak terawat. Padahal, hampir semua objek wisata hebat di mana saja, selalu memiliki kisah-kisah yang secara turun temurun diwariskan dan dipercaya orang. Terlebih lagi jika cerita-cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Cerita itu adalah magnet yang tersembunyi sehingga perlu diidentifikasi. Sehingga kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga. Selain itu kegiatan ini dilaksanakan untuk memotivasi kepada masyarakat agar lebih mencintai warisan budaya daerah terutama tentang cerita rakyatnya dan berupaya untuk melestarikannya hingga temurun.

Kata kunci : pendidikan karakter, benteng Matulunga

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu

harmoni (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (pengetahuan, perasaan, dan perilaku) yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya

Kepribadian yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keluarga, dimana keluarga menjadi hal yang sangat penting karena merupakan tempat dimana seorang anak bertumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya. Kemudian faktor eksternal yaitu sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kepribadian anak.

Sebagai bagian dari masyarakat, keluarga/orang tua merupakan tempat anak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan fungsinya di masyarakat kelak. Melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka, sehingga keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku.

Pada dasarnya orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Beberapa cara tersebut berlanjut secara turun temurun atau menjadi warisan kebudayaan, dan yang lainnya akan tenggelam karena tidak dilaksanakan lagi. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, baik berupa gagasan, aktivitas, dan hasil dari aktivitas manusia digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, serta dijadikan pedoman hidup anggota masyarakat. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.

“*Bhineka Tunggal Ika*” adalah semboyan bangsa Indonesia yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Menunjukkan bahwa Indonesia tetap satu walaupun memiliki keragaman dalam berbagai hal seperti tari-tarian, pakaian, adat istiadat, falsafah-falsafah hingga cerita rakyat. Banyak cerita rakyat yang



hidup di tengah masyarakat yang diceritakan oleh penuturnya secara turun temurun. Hal ini pun berlangsung pada masyarakat daerah Buton Selatan.

Sebagai hasil pemekaran kabupaten Buton dan berdiri pada tahun 2014, kabupaten Buton Selatan terdiri dari 7 kecamatan yaitu; Batauga, Sampolawa, Lapandewa, Kadatua, Siompu, Siompu Barat dan Batu Atas. Pada umumnya etnis yang mendiami kabupaten Buton Selatan adalah etnis cia-cia dan lainnya adalah etnis wolio dengan mata pencaharian sebagai nelayan, petani, pelaut, pedagang dan sektor jasa lainnya.

Buton Selatan telah dikenal sejak zaman kerajaan dan kesultanan Buton. Dalam Undang-Undang Martabat Tujuh (sekitar tahun 1610), yakni undang-undang Kesultanan Buton pada masa Sultan Buton ke-4, disebutkan daerah-daerah Kesultanan Buton. Kesultanan Buton terdiri atas 72 kadie yang diduduki oleh 30 menteri dan 40 bobato. Sedangkan sisanya menandakan kaum yang memegang pemerintahan di pusat. Dari 70 bagian tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian besar yakni Pale Matanayo dan Pale Sukanayo yang lokasinya berada di daerah kabupaten Buton dan kabupaten Buton Selatan seperti Sampolawa, Batauga, dan Lapandewa.

Sebagaimana halnya wilayah-wilayah lain bekas Kerajaan dan Kesultanan Buton, kabupaten Buton Selatan memiliki banyak warisan budaya yang sangat menarik dan dijadikan sebagai objek wisata. Seperti benteng yang tersebar di seluruh kecamatan. Berdasarkan observasi destinasi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Buton Selatan tahun 2016, diketahui bahwa pada umumnya benteng-benteng warisan budaya tersebut banyak yang kondisinya sudah rusak dan tidak terawat. Bahkan beberapa anggota masyarakat di sekitar benteng tersebut tidak mengetahui nama benteng tersebut apalagi mengetahui kisah/cerita dibalik pembangunannya.

Kondisi tersebut cukup memprihatinkan. Padahal, hampir semua objek wisata hebat di mana saja, selalu memiliki kisah-kisah yang secara turun temurun diwariskan dan dipercaya orang. Begitu pula dengan objek wisata di kabupaten Buton Selatan, jika digali lebih dalam, ternyata juga menyimpan kekayaan berupa

kisah-kisah. Itulah magnet yang tidak terlihat, tetapi kuat mempengaruhi benak orang.

Dalam proses waktu yang terus berlangsung, ternyata penutur cerita rakyat saat ini semakin berkurang. Hal tersebut dapat karena kurangnya minat generasi muda saat ini atau para orang tua yang tidak sempat menceritakan, atau pula karena perkembangan teknologi *game* yang semakin menggiurkan dibanding dengan mendengarkan cerita rakyat. Padahal, pada umumnya cerita rakyat sarat akan nilai-nilai moral yang dapat menjadi bekal bagi generasi muda untuk hidup di masyarakat kelak.

Selama ini, cerita rakyat yang ada di Buton Selatan hanya diceritakan antara penutur yang satu ke penutur yang lain dan daya tarik cerita hanya pada kesusteraan, sejarah, dan fisik dari benteng tersebut. Atau belum pada menggali/mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakternya.

Cerita-cerita rakyat *ataupun*, kisah-kisah di balik objek-objek wisata yang melegenda dapat berbasis pada sejarah, arkeologi dan antropologi, ataupun yang berasal dari tradisi tutur yang kuat, sama-sama menjadi kekuatan tersendiri. Cerita itu adalah magnet yang tersembunyi. Terlebih lagi jika cerita-cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, maka ini akan memberikan kontribusi yang lebih besar. Selain untuk pengembangan objek wisata yang berkonsekuensi pada penambahan devisa negara, juga menjadi pewarisan nilai-nilai kepribadian bangsa kepada generasi penerus atau menjadi materi/bahan ajar dalam pendidikan karakter.

Salah satu cerita rakyat yang dapat dijadikan materi/bahan ajar pendidikan karakter adalah cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga, dimana benteng tersebut berada di desa Watuampara, kecamatan Siompu Barat, kabupaten Buton Selatan. Isi ceritanya mengisahkan tentang jiwa patriotisme seorang anak bernama Matulunga yang berasal dari Siompu Barat yang diculik dan dibawa ke daerah lain. Setelah sekian lama ia pun menjadi raja di daerah tersebut, namun ia tetap mencintai daerah asalnya/tanah airnya.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, maka dirancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menjawab masalah mengenai bagaimana



mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga dari kabupaten Buton Selatan. Serta motivasi untuk menggali/mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter cerita-cerita rakyat yang lain.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga. Selain itu kegiatan ini dilaksanakan untuk memotivasi kepada masyarakat agar lebih mencintai warisan budaya daerah terutama tentang cerita rakyatnya dan berupaya untuk melestarikannya hingga temurun.

B. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Langkah pertama yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah mengadakan pertemuan dengan Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Peran Serta Masyarakat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buton Selatan. Dalam pertemuan ini, tim pengabdian memberikan penjelasan dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan kebudayaan dan pariwisata kabupaten Buton Selatan melalui cerita rakyat lokal yang terkait dengan pendidikan karakter. Kabupaten Buton Selatan memiliki potensi yang besar mengingat begitu banyaknya warisan budaya yang dimiliki seperti benteng, tarian-tarian, dan falsafah-falsafah kaya nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buton Selatan telah melakukan pengambilan data tentang destinasi pariwisata yang ada di seluruh kabupaten Buton Selatan. Data-data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga tim pengabdian dan panitia sepakat bahwa data-data tersebut dijadikan sebagai data primer dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan kegiatan pengabdian masyarakat.

Langkah kedua yaitu analisis data. Tim pengabdian bersama panitia yang telah ditunjuk bersama-sama melakukan beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Hal penting difokuskan serta diberi susunan yang sistematis sehingga akan lebih

memudahkan. Data yang direduksi adalah data hasil observasi, wawancara, obrolan, dokumentasi yang tidak mendukung data yang dikaji.

2. Display Data

Display data adalah penyajian data atau informasi berdasarkan apa yang dapat dilihat dan apa yang diperoleh selama dalam observasi, yang bertujuan agar data yang diperoleh menggambarkan keseluruhan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Data yang terkumpul kemudian disusun dan selanjutnya diberi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul lalu dianalisis secara keseluruhan dan ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan.

Berdasarkan tahap-tahap tersebut, maka kami menarik kesimpulan yaitu mengambil cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga dari desa Watuampara, kecamatan Siompu Barat untuk dikaji nilai-nilai pendidikan karakternya.

Langkah ketiga yaitu mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga. Sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan, maka secara garis besar kerangka pemecahan masalah dalam pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan terbagi dalam 2 tahap yaitu:

1. Pengkategorian cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga
2. Pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga.

Langkah terakhir yaitu menyerahkan laporan hasil identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Buton Selatan. Dalam laporan tersebut kami pula mengutarakan bahwa selain cerita Asal Mula Benteng Matulunga, cerita-cerita rakyat lain yang ada di Buton Selatan pada dasarnya juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga harus terus digali dan dilestarikan. Terutama menggali Cerita-cerita rakyat *ataupun*, kisah-kisah di balik objek-objek wisata yang melegenda. Sehingga akan menjadi kekuatan tersendiri.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkategorian cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga

Cerita rakyat merupakan kesusteraan Indonesia yang pada umumnya diceritakan secara lisan sejak dahulu. Berdasarkan hasil pendataan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Buton Selatan tahun 2016, ada 2 versi yang dikisahkan tentang cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga. Berikut ini adalah cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga:

1. Versi pertama :

Dikisahkan di suatu daerah yang bernama Siompu Barat ada seorang anak yang sangat sakti dan diberi nama Matulunga. Anak tersebut memiliki kekuatan kebal terhadap senjata tajam, api, dan rasa sakit ketika dipukul. Suatu ketika, masyarakat Siompu Barat diserang sekelompok penjahat dari daerah Tobelo. Namun sekelompok penjahat tersebut tidak mampu membunuh Matulunga karena kesaktiannya. Sehingga Matulunga diculik dan dibawa ke Tobelo dan kemudian dia menjadi raja di daerah tersebut dalam waktu yang cukup lama. Hingga suatu saat, Matulunga bersama para anak buahnya orang Tobelo pergi ke Siompu Barat untuk melakukan penyerangan. Setibanya di Siompu Barat, ia tiba-tiba teringat kenangan masa kecilnya dan sadar bahwa sebenarnya Siompu Barat adalah kampung halamannya, kemudian ia mengurungkan niatnya untuk menyerang. Perselisihan pun terjadi antara Matulunga dan anak buahnya sampai terjadi perkelahian. Matulunga yang sakti hampir dapat mengalahkan seluruh anak buahnya, namun ternyata masih ada 3 orang anak buah tersebut yang berhasil lolos dan kembali ke Tobelo. Matulunga pun khawatir akan datangnya serangan susulan dari Tobelo. Akhirnya Matulunga bersama masyarakat Siompu Barat membangun benteng yang letaknya strategis untuk mengetahui jikalau orang-orang Tobelo datang menyerang kembali dengan kapal laut. Ia pun memerintahkan kepada seluruh masyarakat Siompu Barat untuk bersama-sama membangun rumah di dalam kawasan benteng tersebut. Benteng tersebut pun dikenal dengan nama Benteng Matulunga.

2. Versi kedua :

Dikisahkan pada suatu waktu terjadi pertarungan antara raja Laelangi/Lalole yang merupakan putra dari raja Muna dengan raja Wabula (La Tongku Budho). Pertarungan itu dimenangkan oleh raja Laelangi, yang kemudian menjadikan anak buah raja Wabula sebanyak 40 orang sebagai tawanan yang tunduk dan patuh pada perintahnya. Kemudian didirikanlah "Tondo Wabula" atau benteng Wabula/Matulunga sekitar abad ke 19 SM yang bertujuan untuk menjaga Siompu dari serangan Tobelo.

Berdasarkan kedua versi tersebut, cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga tersebut dapat dikategorikan sebagai legenda lokal yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan nama suatu tempat/lokasi, peristiwa, tokoh sejarah dan telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Cerita tersebut berhubungan dengan nama suatu tempat yaitu benteng Matulunga, terkait dengan peristiwa pertempuran antar daerah, yang dibumbui dengan kesaktian/keistimewaan tokohnya. Walaupun kedua versi cerita tersebut agak berbeda, namun sama-sama memiliki tujuan yaitu mendirikan benteng Matulunga untuk menjaga atau melindungi masyarakat dari serangan Tobelo.

2. Pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah

Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009).

Dengan demikian, pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga ini didasarkan pada 18 nilai yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kalimat	Keterangan
1.	Religius	-	
2.	Jujur	-	
3.	Toleransi	-	
4.	Disiplin	-	
5.	Kerja keras	Akhirnya Matulunga bersama masyarakat Siompu Barat membangun benteng yang letaknya strategis untuk mengetahui jikalau orang-orang Tobelo datang menyerang kembali dengan kapal laut.	Versi pertama
6.	Kreatif	Matulunga pun khawatir akan datangnya serangan susulan dari Tobelo. Akhirnya Matulunga bersama masyarakat Siompu Barat membangun benteng yang letaknya strategis untuk mengetahui jikalau orang-orang Tobelo datang menyerang kembali dengan kapal laut.	Versi pertama

7.	Mandiri	-	
8.	Demokratis	-	
9.	Rasa Ingin Tahu	-	
10.	Semangat Kebangsaan	-	
11.	Cinta Tanah Air	<p>a. Hingga suatu saat, Matulunga bersama para anak buahnya orang Tobelo pergi ke Siompu Barat untuk melakukan penyerangan. Setibanya di Siompu Barat, ia tiba-tiba teringat kenangan masa kecilnya dan sadar bahwa sebenarnya Siompu Barat adalah kampung halamannya, kemudian ia mengurungkan niatnya untuk menyerang .</p> <p>b. Kemudian didirikanlah “Tondo Wabula” atau benteng Wabula/Matulunga sekitar abad ke 19 SM yang bertujuan untuk menjaga Siompu dari serangan Tobelo.</p>	<p>Versi pertama</p> <p>Versi kedua</p>
12.	Menghargai Prestasi	-	
13.	Bersahabat/Komunikatif	Ia pun memerintahkan kepada seluruh masyarakat Siompu Barat untuk bersama-sama membangun rumah di dalam kawasan benteng tersebut.	Versi pertama
14.	Cinta Damai	-	
15.	Gemar Membaca	-	
16.	Peduli Lingkungan	-	
17.	Peduli Sosial	-	
18.	Tanggung Jawab	-	

Berdasarkan table 1 tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga yang versi pertama memuat nilai-nilai karakter: kerja keras, kreatif, cinta tanah air, dan bersahabat/komunikatif, dan versi kedua hanya memuat nilai cinta tanah air. Sehingga pada dasarnya cerita tersebut memuat nilai-nilai karakter: kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, dan cinta tanah air yang mendalam.

Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai. Nilai kerja keras ditunjukkan dengan upaya Matulunga bersama masyarakat untuk membangun sebuah benteng. Benteng diibaratkan seperti rumah yang berfungsi untuk melindungi gangguan-gangguan dari luar, seperti binatang ataupun cuaca. Sehingga pembangunannya tidak mudah dan membutuhkan usaha, bahan baku yang banyak dan kokoh.

Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Nilai kreatif ditunjukkan dengan ide Matulunga dan masyarakat Siompu Barat untuk membangun benteng yang letaknya strategis untuk melihat kedatangan musuh.

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan dengan sikap Matulunga dan masyarakat Siompu Barat yang bersama-sama membangun rumah di dalam kawasan benteng tersebut.

Cinta tanah air merupakan suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah air. Nilai cinta tanah air dalam cerita ditunjukkan dengan sikap Matulunga yang mengurungkan niatnya untuk

menyerang Siompu Barat ketika sadar bahwa Siompu Barat adalah tanah kelahirannya/tanah airnya.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian laporan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga dapat dikategorikan sebagai legenda lokal yang berhubungan dengan nama suatu tempat yaitu benteng Matulunga, terkait dengan peristiwa pertempuran antar daerah, yang dibumbui dengan kesaktian/keistimewaan tokohnya dan pendirian benteng Matulunga bertujuan untuk menjaga atau melindungi masyarakat dari serangan Tobelo. (2) Cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga memuat nilai-nilai karakter: kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, dan cinta tanah air yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buton Selatan. 2016. *Obyek Wisata Kabupaten Buton Selatan*. Batauga: Disparbud Busel.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.